

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Teologi Lokal

Secara garis besar, tujuan teologi adalah untuk mendekatkan umat manusia kepada Tuhan, sehingga berteologi menjadi cara untuk mendengar suara-Nya dan merasakan kehadiran-Nya secara nyata dalam kehidupan manusia¹⁹. Dengan kata lain, berteologi adalah usaha untuk menghadirkan Tuhan dalam konteks kekinian dan ke-"di sini"-an. Oleh karena itu, teologi selalu terkait dengan konteks lokal tertentu yang berbeda satu sama lain. Tidak dapat disangkal bahwa teologi dan proses berteologi yang berkaitan dengan konteks lokal ini dapat menjadi alasan kuat untuk munculnya apa yang disebut sebagai teologi lokal. Singkatnya, teologi lokal adalah pemikiran atau konstruksi teologis yang dihasilkan atau dirumuskan berdasarkan konteks lokal masing-masing²⁰.

Robert J. Schreiter, salah satu tokoh yang berperan dalam mempopulerkan teologi lokal, menjelaskan bahwa teologi lokal adalah usaha teologis untuk mengekspresikan suara "gereja lokal atau lokasi tertentu" dengan peka terhadap konteks yang ada²¹. Dengan kata lain,

¹⁹Clemens Sedmark, *Doing Local Theology* (New York: Orbis Books, 2002), 6.

²⁰Salomo Sihombing & Geral Moratua Siregar, "Teologi Marsiadapari : Sebuah Konstruksi Teologi Lokal Dalam Perspektif Robert J. Schreiter Atas Hermeneutika Galatia 6:2," *Kamasean: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (n.d.): 4.

²¹Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 7.

teologi lokal memberikan pendekatan teologis yang dapat digunakan untuk menampilkan atau menyuarakan realitas dari setiap konteks, baik itu gereja maupun lokasi tertentu. Teologi lokal sebenarnya merupakan bagian dari teologi konstruktif, sebagaimana dinyatakan oleh Jason A. Wyman Jr., yang menggambarkan teologi konstruktif sebagai pendekatan dalam teologi Kristen yang secara serius dan kritis menanggapi tradisi gereja yang dianggap universal, kekal, dan esensial, serta menentang paparan dari sistem teologi sistematis yang mengklaim mengungkapkan esensi sejati atau realitas esensial dari kekristenan²².

B. Teologi Lokal Menurut Robert J. Schreier

Menurut Robert Schreier, teologi lokal adalah refleksi umat Kristen terhadap Injil dalam situasi mereka masing-masing. Pembahasan tentang teologi lokal muncul akibat adanya perubahan pandangan terhadap teologi itu sendiri. Teologi yang sebelumnya dianggap bersifat universal ternyata hanya merupakan ekspresi regional dari budaya tertentu. Hal ini menyebabkan para teolog menghadapi kesulitan ketika berhadapan dengan konteks yang berbeda. Kesadaran pun muncul bahwa setiap teologi memiliki konteks, kepentingan, hubungan, dan keprihatinan yang khusus, bahkan konteks itu sendiri bisa melahirkan teologi baru. Teologi

²²Jason A. Wyman Jr., *Constructing Constructive Theologies: An Introductory Sketch*, Kindle (Minneapolis: Fortress Press, 2017), 440.

lokal hadir dengan tujuan untuk mengungkapkan teologi yang berasal dari sejarah yang terlupakan atau diselewengkan sehingga menyimpang dari tujuan aslinya²³. Robert Schreiter mengidentifikasi tiga pendekatan dalam melakukan teologi lokal: pertama, model penerjemahan yang menekankan pentingnya menerjemahkan teks atau konteks ke dalam budaya setempat; kedua, model adaptasi yang berupaya menerima budaya lokal dengan lebih serius; dan ketiga, model kontekstual yang berfokus pada bagaimana kekristenan berakar dan diungkapkan dalam konteks budaya tertentu²⁴.

Schreiter menekankan bahwa model kontekstual adalah pendekatan yang paling ideal dalam merumuskan teologi lokal²⁵. Setelah mengidentifikasi unsur-unsur penting dalam budaya, Schreiter menekankan perlunya membuka budaya tersebut untuk menemukan tema-tema teologis yang relevan dan sesuai dengan konteks. Ia menyebut nilai-nilai ini sebagai "teks budaya," yang menjadi elemen kunci dalam membangun teologi lokal dan akhirnya berfungsi sebagai inti kultural yang menjadi poros utama teologi lokal²⁶. Dalam proses menemukan nilai-nilai penting dalam budaya, terdapat dua faktor yang harus diperhatikan oleh pembaca budaya: pertama, kebutuhan yang nyata, aktual, dan

²³Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 5–11.

²⁴Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 14–28.

²⁵Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 28.

²⁶B. R. I. Borgias, *Membangun Teologi Lokal-Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017),

mendesak dalam kebudayaan itu sendiri; dan kedua, nilai tersebut harus menjadi pola yang akan diterapkan dalam praktik budaya tersebut²⁷.

C. Pendekatan-pendekatan Robert J. Schreiter

Menurut Schreiter, ada tiga kategori atau bentuk pendekatan-pendekatan:

1. Model-model Penerjemahan

Model ini adalah model yang paling umum dalam teologi lokal dengan melihat tugas teologi lokal sebagai tugas yang memerlukan pendekatan dua langkah. Langkah pertama adalah membebaskan pesan kristiani sebanyak mungkin dari keterbatasan budaya sebelumnya. Data pernyataan tetap bebas dan siap untuk proses langkah kedua, yakni konversi ke situasi baru. Model penerjemahan biasanya merupakan jenis model pertama yang digunakan dalam pelayanan pastoral. Sebab, kebutuhan pastoral memerlukan adaptasi terhadap kondisi lokal dalam ritual, katekismus, dan penerjemahan teks-teks penting ke dalam bahasa lokal.

Prinsip dasar model penerjemahan ini didasarkan pada tradisi gereja lokal dan disesuaikan dengan konteks budaya setempat. Hal ini seringkali membutuhkan apresiasi yang lebih mendalam terhadap apa

²⁷B. R. I. Borgias, *Membangun Teologi Lokal-Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017),

yang telah dilakukan dalam tradisi gereja dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan dalam konteks budaya lokal. Meskipun model penerjemahan memungkinkan adaptasi langsung terhadap kondisi lokal, model ini mempunyai dua kelemahan utama yang semakin terlihat dalam jangka panjang. Kedua kelemahan tersebut terkait dengan cara model ini memahami budaya.

Kelemahan utama adalah pemahaman positivis mengenai budaya. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa pola budaya mudah diterjemahkan dan dipahami oleh orang asing. Jadi para misionaris, teolog, ahli liturgi, dan penerjemah Alkitab menghadapi beberapa analisis budaya ketika membuat keputusan penerjemahan, tapi itu saja. Analisis budaya tidak dilakukan berdasarkan budaya yang diteliti, namun hanya untuk mencari persamaan dengan pola-pola Kristiani yang telah dikontekstualisasikan sebelumnya. Pertanyaan mengenai apakah kesamaan tersebut ada, apakah persamaan tersebut memiliki makna yang sama dalam budaya baru, atau apakah pola lain yang lebih bermakna dapat berkembang jarang sekali ditanyakan. Banyak perhatian diberikan pada pola-pola budaya yang dangkal, dan kurang perhatian diberikan pada makna-makna yang lebih dalam dan hubungan antara pola-pola budaya yang berbeda. Misalnya, sebagai tanggapan terhadap seruan reformasi liturgi di kalangan umat Katolik, beberapa imam asing di Zambia memutuskan untuk

menggunakan lonceng sebagai pengganti lonceng untuk memanggil jemaat untuk beribadah, karena lonceng dianggap sebagai produk Eropa.

Kelemahan utama kedua dari pendekatan penerjemahan adalah teori biji dan kulit yang mendasarinya. Puncak dari penafsiran ini mengasumsikan bahwa wahyu, ekspresi referensial, atau pernyataan otoritas Kitab Suci terjadi dalam ranah antar budaya yang lebih tinggi yang memungkinkan penerjemahan langsung ke dalam budaya apa pun. Namun, informasi jarang diberikan dalam kekosongan budaya seperti itu. Jika kita perhatikan lebih dekat, kita akan melihat bahwa benih dan cangkang kebudayaan telah diberikan secara bersamaan di dalam Alkitab, dan keduanya sangat mempengaruhi satu sama lain seiring berjalannya waktu. Daripada gambar inti dan kulit dari inkarnasi Kekristenan, yang secara instan berputar untuk mengungkapkan buah wahyu ilahi, mungkin gambar bawang merah, gambar kulit yang menyatu erat dengan buah akan lebih tepat.

2. Model-model Adaptasi

Jenis pendekatan kedua ditemukan dalam apa yang disebut model adaptasi. Model-model ini mengakui beberapa kesulitan dan kelemahan jangka panjang dari model penerjemahan dan bertujuan untuk mempertemukan secara lebih mendasar antara agama Kristen

dan budaya. Model adaptasi sering kali muncul pada tahap kedua perkembangan teologi regional. Mereka mencoba untuk memperhatikan budaya lokal dengan lebih serius.

Pendekatan adaptasi semacam ini memiliki keunggulan tertentu yang nyata. Terutama ketika diterapkan oleh para pemimpin lokal, pendekatan ini dengan cepat membantu mencapai dua tujuan: otentisitas dalam budaya setempat dan rasa hormat serta apresiasi di kalangan gereja Barat. Teologi yang berkembang dari model ini kaya akan kategori, istilah, dan kepedulian budaya setempat, namun tetap tampak seperti teologi Barat dan relatif mudah dipahami oleh orang Barat. Selain itu, pendekatan ini memudahkan dialog antara Atlantik Utara dan gereja-gereja lainnya karena menggunakan kerangka kerja yang serupa. Pendekatan ini juga dapat memberikan gereja-gereja muda rasa kesetaraan status dengan gereja-gereja yang lebih tua dan mapan.

Namun, kelemahannya juga mulai terlihat. Masalah utamanya adalah bahwa model adaptasi ini mengandaikan satu metode dalam teologi, di mana dasar filosofis yang diuraikan menjadi landasan bagi suatu teologi sistematis. Metode pemahaman tentang apa yang membentuk teologi ini berasal dari abad ke-13 di Barat dan meskipun dianggap sebagai pendekatan penting, ia memiliki keterbatasan dalam konteks teologi Kristen. Ini adalah jenis teologi yang ditujukan

terutama untuk kalangan akademis. Namun, gereja dan akademi bukanlah institusi yang beroperasi secara bersama-sama dalam melayani komunitas yang sama. Meskipun teologi semacam ini memiliki kekuatan khusus dalam menghadapi isu-isu seperti sekularisasi, ilmu pengetahuan, dan hubungan antara teologi dengan bentuk-bentuk pengetahuan lainnya, ia kesulitan menjelaskan peran komunitas lokal dalam proses teologi. Mungkin inilah sebabnya mengapa banyak pemimpin lokal kesulitan mengembangkan teologi masyarakat; kita mungkin telah melupakan caranya atau mendapati bahwa hasilnya dianggap "tidak ilmiah," dalam arti, tidak menghasilkan bentuk pengetahuan yang pasti seperti yang biasa kita cari.

Keunggulan utama dari pendekatan ini adalah bahwa ia menerima budaya setempat, beserta kategorinya sendiri, dengan lebih serius dibandingkan pendekatan-pendekatan lain yang telah dibahas sebelumnya. Pendekatan ini bersedia meluangkan waktu yang diperlukan untuk memungkinkan perkembangan tersebut. Selain itu, pendekatan ini berusaha menghargai baik integritas tradisi kerasulan maupun tradisi-tradisi budaya setempat. Dalam kondisi ideal, pendekatan ini seharusnya memungkinkan terciptanya teologi yang tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga sangat kontekstual.

Kelemahan dari pendekatan adaptasi ini adalah bahwa keadaan ideal yang diharapkan jarang terjadi, jika memang pernah ada. Kecuali dalam situasi di mana tidak ada kontak sebelumnya dengan umat Kristen, pola-pola tertentu dalam kekristenan sudah tertanam dalam budaya, dengan dampak positif maupun negatif. Seiring waktu, sebagian dari pola-pola budaya ini telah berhubungan dengan fondasi kekristenan. Model ini menawarkan gambaran ideal yang hampir selalu tidak sesuai dengan realitas, karena keterbatasan manusia. Model ini juga mengasumsikan bahwa Roh Kudus bekerja dalam komunitas dengan cara yang pada dasarnya terpisah dari peristiwa-peristiwa manusia biasa. Pendekatan ini cenderung memiliki pandangan teologis yang lebih menekankan anugerah daripada dosa manusia. Dengan pendekatan adaptasi ini, kita semakin mendekati rangkaian model ketiga yang ingin kita telaah, yaitu model-model kontekstual.

3. Model-model Kontekstual

Model kontekstual semakin dipandang sebagai model yang memberikan gambaran ideal tentang apa itu teologi regional, namun gambaran ideal tersebut seringkali sulit untuk dibangun dalam praktik. Dua jenis model konteks dibahas di sini. Pada dasarnya, mereka berbeda dalam cara mereka menafsirkan dinamika konteks sosial dan kebutuhan bersama. Dari segi dinamika, kedua model ini

mengakui bahwa hampir semua budaya di dunia mengalami perubahan sosial yang berkelanjutan. Membangun teologi regional hanya berdasarkan pola keagamaan tradisional yang ditemukan di pedesaan Afrika Barat dan budaya Pasifik Selatan lainnya mengabaikan banyak realitas mendasar.

Populasi dunia semakin terkonsentrasi di wilayah perkotaan. Usia rata-rata sebagian besar kelompok penduduk di dunia ketiga adalah kurang dari 20 tahun. Dua faktor, yaitu urbanisasi dan populasi generasi muda, menyebabkan banyak agama dan budaya tradisional tersebut terlupakan atau bahkan tidak terekplorasi. Di banyak belahan dunia, kebudayaan mengalami perubahan sosial yang cepat melalui teknologi dan urbanisasi, serta penindasan, kemiskinan, dan kelaparan. Perubahan tidak hanya terjadi dengan cepat, namun juga menindas dan melanggar martabat manusia.

Ada beberapa kelemahan dalam pendekatan etnografis. Pertama, pengembangan teologi lokal yang kontekstual seringkali dimulai sebagai proyek, tetapi seringkali hanya berhenti pada tahap awal. Akibatnya, meskipun masalah-masalah mungkin telah diidentifikasi dan pertanyaan-pertanyaan dibahas dalam konteks iman Kristen dan tradisi budaya lainnya, tidak ada waktu untuk melanjutkan dialog tersebut. Kedua, karena fokusnya pada identitas dan stabilitas, pendekatan etnografis dapat mengabaikan faktor-faktor

konflik di sekitarnya demi menjaga harmoni dan perdamaian, dan ini bisa menjadi kekuatan konservatif dalam situasi yang memerlukan perubahan. Ketiga, dalam analisisnya yang mendalam terhadap faktor-faktor tradisional yang membentuk budaya, pendekatan etnografis bisa terjebak dalam romantisisme budaya, sehingga tidak mampu melihat dosa dalam pengalaman historisnya sendiri. Akibatnya, pendekatan ini mungkin tidak mampu melakukan dialog yang diperlukan dengan nilai-nilai Injil, terutama ketika nilai-nilai tersebut dihadapi dalam konteks budaya lain, yang bisa menimbulkan masalah besar. Keempat, meskipun model-model analisis budaya yang baik terus dikembangkan, banyak analisis budaya saat ini hanya dapat dilakukan oleh para ahli, sehingga menghalangi sebagian besar komunitas untuk terlibat dalam proses tersebut.

Kelemahan-kelemahan ini memang tampak signifikan. Sebagian muncul dari upaya menciptakan teologi kontekstual dan lokal yang sesuai dengan identitas budaya. Namun, jika dialektika yang fungsional antara tradisi Injil dan budaya lokal dapat dipertahankan, banyak dari kesulitan ini dapat diatasi. Tidak ada pendekatan lain yang menangani masalah identitas ini dengan keseriusan seperti pendekatan etnografis. Mengingat pentingnya pendekatan ini bagi

komunitas, ia tetap merupakan bentuk teologi lokal yang sangat berarti²⁸.

D. Langkah-Langkah Membangun Teologi Lokal

Menurut Schreiter ada 9 langkah-langkah dalam membangun teologi lokal, diantaranya:

1. Teologi-Teologi Lokal Sebelumnya

Komunitas Kristen umumnya tidak memulai perkembangan teologis yang sepenuhnya baru, melainkan mengadopsi pemahaman dari komunitas lain. Proses ini mencerminkan kematangan, tetapi bisa menjadi masalah jika teologi yang diadopsi tidak relevan atau menghambat perkembangan komunitas. Situasi ini semakin rumit ketika identitas komunitas terikat pada ungkapan teologis tertentu, seperti setelah Konsili Vatikan II. Gereja-gereja muda di Asia dan Afrika sering menghadapi kesulitan dalam mengembangkan teologi lokal, seperti di Cina, di mana unsur budaya lokal sulit diterima oleh mereka yang telah meninggalkan tradisi lama.

Di Afrika, penggunaan simbol budaya Barat menciptakan status khusus namun juga menunjukkan pengaruh kolonial. Di Amerika Serikat, perubahan liturgi dianggap untuk mempertahankan identitas

²⁸Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 14–26.

rasial, sedangkan di Amerika Latin, teologi pembebasan berhadapan dengan religiosidad popular yang sulit diabaikan. Menghapus teologi lokal yang telah ada tidak selalu bijak; sebaliknya, penting untuk memahami bagaimana elemen-elemen ini terbentuk dan mencerminkan kebutuhan budaya setempat. Strategi untuk menghadapi teologi lokal harus mempertimbangkan identitas komunitas dan pengaruh pemimpin gereja, agar perubahan teologis tidak mengalienasi komunitas²⁹.

2. Membuka Budaya

Untuk membangun teologi yang kontekstual, penting untuk memahami budaya secara mendalam melalui upaya jangka panjang untuk mendengarkan nilai, kebutuhan, dan simbol-simbolnya. Teori budaya dengan metodologi yang tepat diperlukan untuk mengungkap realitas tersebut. Pendekatan analisis budaya harus disesuaikan dengan isu yang dihadapi komunitas—misalnya, pendekatan materialis untuk masalah ekonomi dan fungsionalis untuk isu sosial. Mendengarkan budaya memerlukan "deskripsi tebal," yaitu pemahaman holistik untuk menciptakan teologi lokal yang responsif. Namun, ada risiko romantisisme budaya yang

²⁹Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 44–47.

mengidealkan budaya tertentu dan mengabaikan perubahan yang dibawa oleh Kekristenan.

Romantisisme ini sering kali muncul dari kurangnya kepekaan budaya, tetapi menciptakan lingkungan yang menolak kritik juga dapat menimbulkan masalah baru. Pendekatan teologis perlu menekankan penemuan Kristus yang sudah aktif dalam budaya, bukan hanya membawanya ke dalam budaya. Keyakinan ini didasarkan pada pemahaman bahwa karya penyelamatan Kristus telah dimulai sebelum misionaris tiba. Oleh karena itu, komunitas lokal harus mampu mengenali tanda-tanda kehadiran Kristus dalam budaya mereka sendiri³⁰.

3. Teks-Teks Budaya: Munculnya Tema-Tema

Analisis budaya menghasilkan apa yang dikenal sebagai teks-teks budaya, yang mencakup tema-tema inti budaya dan berkontribusi pada pengembangan teologi lokal. Tema-tema ini dipengaruhi oleh kebutuhan mendesak dalam budaya serta pola-pola yang lebih luas yang membentuk tindakan budaya tersebut. Misalnya, dalam teologi pembebasan, isu perubahan sosial dan keadilan sering menjadi fokus dalam tema-tema teologis. Simbol dan lambang dalam praktik keagamaan memainkan peran penting dalam menyatukan dan

³⁰Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 47–50.

memberikan makna bagi komunitas. Contohnya, dalam konteks perjuangan sosial, lambang seperti roti dalam Ekaristi atau salib Kristus dapat mempersatukan komunitas dan memberi makna pada penderitaan mereka.

Selain itu, pola budaya juga mempengaruhi bentuk teologi yang berkembang. Di daerah di mana komunitas dan keluarga sangat dihargai, teologi mungkin lebih menekankan pada eklesiologi atau konsep komunitas yang ditebus. Di berbagai tempat, media lokal seperti puisi, musik, dan film sering digunakan untuk menyampaikan makna keagamaan, menunjukkan bahwa bentuk komunikasi budaya dan teologi dapat bervariasi tergantung pada konteks lokal³¹.

4. Membuka Tradisi Gereja

Pembukaan budaya sejalan dengan pembukaan tradisi gereja. Ketika tradisi gereja menjadi dasar pengembangan teologi lokal, model penerjemahan teologi lebih sering digunakan daripada model kontekstual. Penerjemahan ini penting dalam situasi mendesak, seperti ketika ritual tradisional menyampaikan pesan yang keliru atau ketika gerakan gereja yang lebih besar menuntut pembaruan di komunitas lokal. Namun, tradisi gereja perlu dibuka kepada komunitas lokal dengan cara yang mendalam, bukan secara dangkal.

³¹Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 50–53.

Sering kali, pemimpin misionaris asing memahami tradisi ini secara sempit, mengabaikan konteks lokal. Beban sejarah dan dominasi gereja sering membuat tradisi terlihat monolitik, terutama di gereja muda atau yang pernah dijajah. Oleh karena itu, diperlukan teori yang mengkaji budaya dan peran tradisi dalam komunitas. Ketika komunitas hanya memiliki satu tradisi, mereka mungkin menjalani tradisi tersebut dengan baik. Namun, ketika berbagai tradisi atau interpretasi muncul, penting untuk merumuskan teori tentang peran tradisi, yang juga relevan bagi Kekristenan Ortodoks³².

5. Tradisi Sebagai Rangkaian Teologi Lokal

Teologi-teologi lokal yang kontekstual melihat tradisi sebagai kumpulan teologi yang muncul dari kebutuhan dalam konteks tertentu. Meskipun isu dalam Kristologi Kalsedon mungkin tidak relevan bagi banyak gereja lokal saat ini, teologi tersebut tetap berfungsi sebagai referensi pengalaman umat beriman, memberikan keabsahan dan relevansi yang berkelanjutan. Refleksi teologi kontekstual bertujuan untuk meneruskan tradisi teologi sebagai rangkaian teologi lokal. Ada dua pertanyaan penting: (1) bagaimana melihat tradisi sebagai kumpulan teologi lokal, yang menunjukkan perlunya sosiologi pengetahuan dalam sejarah teologi Kristen, dan (2)

³²Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 53–54.

apa nilai normatif dari masing-masing teologi yang muncul. Pertanyaan kedua penting bagi gereja, karena gereja-gereja mengakui nilai normatif teologi tertentu, seperti gereja Perjanjian Baru dan konsili oikumenis yang dianggap norma utama. Pertanyaan ini semakin relevan seiring penelitian sejarah yang mengungkap konteks teologi, mempengaruhi otentisitas kesaksian di gereja lokal dan katolisitas gereja secara keseluruhan³³.

6. Perjumpaan Tradisi Gereja Dan Tema-Tema Lokal

Perkembangan teologi lokal terjadi melalui interaksi antara tradisi gereja dan tema-tema relevan di tingkat lokal, disesuaikan dengan kebutuhan setempat dari segi isi, konteks, dan bentuk. Contohnya, teologi pembebasan di Amerika Latin menekankan Kristologi dari Injil Sinoptik, yang lebih sesuai dengan konteks mereka dibandingkan dengan Kristologi yang lebih umum. Setelah Konsili Vatikan II, banyak pembaruan dalam liturgi dan tata gereja terinspirasi oleh tradisi Patristik, sehingga teologi Ekaristi di Barat kini lebih mirip dengan pemahaman sebelum perdebatan abad ke-10. Menciptakan paralel antara tradisi gereja dan pengalaman komunitas lain penting untuk membentuk teologi lokal baru. Hal ini mengurangi masalah paternalisme dan memungkinkan gereja lokal mendekati

³³Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 54–55.

tradisi dari posisi setara, sesuai dengan prinsip Vatikan II. Paralel ini juga memungkinkan pertemuan yang lebih autentik antara tradisi dan gereja lokal, membantu mereka memahami realitas Kristus dan memperkuat komitmen dalam kemuridan, serta memberikan kesempatan bagi gereja lokal untuk berkontribusi pada sejarah refleksi Kristen.³⁴

7. Pengaruh Tradisi Terhadap Teologi Lokal

Untuk membangun teologi lokal yang berakar pada tradisi Kristen, diperlukan perjumpaan autentik dengan tradisi tersebut. Setiap formulasi teologis memiliki keterbatasan dan sering kali tidak sepenuhnya setia pada ajaran Yesus, sehingga penting untuk mempertimbangkan pengalaman komunitas lain, baik dari masa lalu maupun sekarang. Perjumpaan ini dapat mengonfirmasi pengalaman gereja lokal atau menunjukkan variasi manifestasi Kristus di berbagai komunitas. Namun, situasi dan pengalaman setiap komunitas tidak pernah identik, dan perbedaan ini dapat mendorong gereja lokal untuk melampaui kesamaan menuju perbedaan yang lebih dalam. Terkadang, gereja lokal mungkin menemukan kesamaan dengan gerakan Kristen masa lalu yang ambivalen atau dianggap sesat, seperti tanggapan terhadap kemiskinan yang mirip dengan gerakan Abad

³⁴Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 55–56.

Pertengahan. Selain itu, tradisi tidak hanya mengawasi perkembangan teologi lokal, tetapi juga membantu komunitas merenungkan masalah yang belum dihadapi. Kisah Yesus yang berakhir di salib mencerminkan dilema antara kemurnian doktrin dan inklusivitas keselamatan, dan seiring waktu, komunitas lokal mungkin harus memilih antara kedua kemungkinan ini³⁵.

8. Pengaruh Teologi Lokal Terhadap Tradisi

Tradisi penting untuk mengembangkan teologi lokal, dan sebaliknya, teologi lokal juga memperkaya tradisi itu sendiri. Dengan mengajukan pertanyaan yang relevan, teologi lokal dapat mengingatkan kita pada aspek tradisi yang terlupakan, seperti perjuangan orang Kristen miskin yang menyoroti ketidakadilan antara kaya dan miskin, serta refleksi komunitas feminis yang mengungkap bagian tradisi yang terabaikan. Pengalaman komunitas lokal juga bisa menunjukkan bahwa beberapa bagian tradisi perlu dikoreksi. Misalnya, komunitas kulit hitam di Amerika Serikat dan Afrika Selatan mengingatkan kita akan sikap gereja terhadap perbudakan, sementara gerakan pembaruan abad ke-16 menunjukkan penyimpangan praktik Kristen. Selain itu, komunitas lokal dapat membantu mengembangkan tradisi dengan memberi solusi untuk

³⁵Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 56–57.

dilema gereja lain. Misalnya, pemahaman Afrika tentang keilahian dapat membantu Barat menghadapi isu teisme, dan konsep keluarga besar dari Filipina bisa membantu negara-negara Barat dalam masalah keluarga inti. Meskipun kontribusi ini masih dalam tahap awal, mereka memiliki potensi besar untuk memperkaya tradisi gereja secara keseluruhan³⁶.

9. Pengaruh Teologi Lokal Terhadap Situasi Budaya

Teologi lokal, meskipun awalnya ditujukan untuk komunitas tertentu, akhirnya mempengaruhi budaya tempat teologi itu berkembang. Jika tidak ada pemisahan yang jelas antara gereja dan budaya, teologi ini akan memengaruhi budaya dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul di masa depan. Sebagai contoh, agama sipil di Amerika Serikat terbentuk dari refleksi pemuka agama di New England sebelum Revolusi Amerika, yang menafsirkan pengalaman pembebasan mereka sebagai paralel dengan pembebasan Musa, mengubah koloni menjadi "tanah perjanjian" dan mendukung kebijakan nasional seperti manifest destiny. Contoh lain adalah teologi perjanjian yang dikembangkan oleh Nederduitse Gereformeerde Kerk di Afrika Selatan, yang memberikan pembenaran teologis bagi apartheid dan berdampak besar pada budaya disana. Hal ini

³⁶Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 58.

menunjukkan bahwa teologi lokal tidak hanya mempengaruhi komunitasnya, tetapi juga memberikan umpan balik ke budaya yang lebih luas, melanjutkan siklus pengembangan teologi lokal. Proses ini menjadi penting ketika komunitas merasa perlu merespons kehadiran roh dan Injil di antara mereka³⁷.

³⁷Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 59–60.